

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Menurut Fraenkel, Wallen & Hyun, 2012. hlm. 265) penelitian eksperimen adalah “...*It is the only type of research that directly attempts to influence a particular variable, and when properly applied, it is the best type for testing hypotheses about cause-and-effect relationships*”. Ini adalah satu-satunya jenis penelitian yang secara langsung mencoba untuk mempengaruhi variabel tertentu, dan ketika diterapkan dengan tepat, itu adalah jenis terbaik untuk menguji hipotesis tentang hubungan sebab-akibat. Penggunaan metode eksperimen dalam penelitian ini didasarkan pada adanya perlakuan/ treatment dari suatu program pembelajaran kolaborasi aktivitas fisik dan *assertive training* di Sekolah Luar Biasa terhadap siswa tunarungu dalam upaya meningkatkan perilaku Asertif. Penelitian ini adalah jenis penelitian *True Eksperimental* dengan *Randomized Pretest Post-Test Control Design*, karena dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dua kelompok subjek digunakan, dengan kedua kelompok diukur atau diamati dua kali. Pengukuran pertama berfungsi sebagai pretest, yang kedua sebagai posttest (Fraenkel, Wallen & Hyun, 2012).

Menurut Seniati dkk (2011) penelitian eksperimen memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan penelitian yang lain. Waktu yang lama tersebut dipergunakan untuk memberikan penguatan treatment agar respons yang hendak dicari bisa teramati. Pada pendapat lain, Skinner (Farozin dan Fathiyah, 2004) berpendapat bahwa penguatan dianggap sangat penting untuk membentuk perilaku. Maka treatment yang diberikan secara terus-menerus atau dilakukan penguatan akan semakin kuat dalam membentuk perilaku. Proses pembentukan tersebut ditentukan pula oleh faktor penjadwalan. Maka pemberian eksperimen tentunya harus memiliki jadwal khusus tersendiri untuk dapat melihat respons yang diamati. Namun lebih spesifik ke *Assertive Training*, menurut Meyer (dalam Lin, et.al,

Linggi Andiri, 2018

KOLABORASI PEMBELAJARAN ASSERTIVE TRAINING DAN AKTIVITAS FISIK DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF SISWA TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2004) menemukan bahwa pelatihan yang dilakukan kurang dari enam sesi pelatihan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan Asertif.

Sehingga dari teori di atas, penelitian yang dilakukan akan diberikan perlakuan sebanyak 8 (delapan) kali yang dilakukan 2x dalam seminggu. Sehingga lama treatment adalah 4 (Empat) minggu. Durasi yang cukup lama ini diharapkan berdampak pada respon yang hendak diteliti.

B. Lokasi dan Populasi/ Responden Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Citeureup merupakan sekolah yang dijadikan lokasi penelitian. Alasannya adalah di sekolah tersebut terdapat permasalahan penyandang tunarungu masih berperilaku Asertif rendah, misalnya sulit menolak permintaan yang tidak menyenangkan untuk dirinya. Maka dipandang perlu untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut sehingga dipilihlah sekolah tersebut. Selain itu pula sekolah tersebut jaraknya tidak terlalu jauh dengan lokasi peneliti yang tentunya akan memudahkan peneliti dalam melakukan pengecekan sesering mungkin selama masa penelitian.

2. Populasi

Populasi dalam penelitian adalah siswa dan siswi siswa tunarungu dengan level ketunarunguan pada kategori berat yaitu kondisi dimana daya tangkap terhadap suara manusia tidak ada, berjumlah 24 orang pada jenjang SMP dan SMA di Sekolah Luar Biasa (SLB) Citeureup Cimahi. Terdiri dari 10 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki (lihat Lampiran 1). Pemilihan siswa dan siswi siswa tunarungu sebagai populasi dalam penelitian ini, berdasar pada observasi awal yang dilakukan peneliti, bahwa siswa tunarungu di sekolah tersebut tidak dapat mengekspresikan perasaannya sendiri, terkadang sulit sekali untuk mereka menolak permintaan orang lain terlebih dari orang-orang yang normal yang menurut mereka dianggap lebih baik darinya. mereka juga sering merasa takut melakukan kesalahan yang belum tentu hal tersebut adalah sebuah kesalahan. berdasarkan teori yang ada kondisi tersebut merupakan kondisi dimana seseorang tidak berperilaku Asertif.

Linggi Andiri, 2018

KOLABORASI PEMBELAJARAN ASSERTIVE TRAINING DAN AKTIVITAS FISIK DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF SISWA TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Sampel dan Teknik Sampling

Langkah-langkah pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah:

- a. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Total Population Sampling*. *Total Population Sampling* lebih umum digunakan di mana jumlah kasus yang diselidiki relatif kecil (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016). Alasan menggunakan *Total Population Sampling* adalah karena peneliti ingin melihat secara total dan menyeluruh sejauh mana perlakuan yang diberikan berdampak pada objek penelitian, sehingga semua anggota populasi dijadikan sampel. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 24 siswa. Dengan 12 orang menjadi kelompok eksperimen dan 12 orang menjadi kelompok kontrol. Menurut Roscoe (dalam Hill, 1998. hlm. 3) penelitian eksperimen sederhana dengan kontrol ketat dapat dilakukan dengan sampel sekecil 10 hingga 20.
- b. Pembagian kelompok kontrol dan kelompok eksperimen didasarkan pada hasil *pretest* yang dilakukan. Dari hasil *pretest* tersebut diurutkan dari yang terbaik sampai yang terendah, selanjutnya sampel dibagi ke dalam dua kelompok. Dalam penelitian ini penentuan subjek ke dalam kelompok dengan rumus “ABBA” dengan ilustrasi sebagai berikut:

Tabel 3.1
Penentuan Pengelompokan Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Urutan Nilai Pretest	Pengelompokan
1	A
2	B
3	B
4	A
5	A
6	B
7	B
8	A
dst	dst

Kelompok Eksperimen dan Kelompok kontrol ditentukan melalui *Random Assigment*, yaitu membagi para responden menjadi dua kelompok (eksperimen dan kontrol).

Linggi Andiri, 2018

KOLABORASI PEMBELAJARAN ASSERTIVE TRAINING DAN AKTIVITAS FISIK DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF SISWA TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Random assignment is used to form the groups. The measurements or observations are collected at the same time for both groups. (Fraenkel, Wallen & Hyun, 2012).

Random assignment (tugas acak) digunakan untuk membentuk grup. Pengukuran atau pengamatan dikumpulkan pada saat yang sama untuk kedua kelompok.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *Randomized Pretest Post-Test Control Design*, penggunaan desain ini menurut Fraenkel (2012):

The use of the pretest raises the possibility of a pretest treatment interaction threat, since it may “alert” the members of the experimental group, thereby causing them to do better (or more poorly) on the posttest than the members of the control group. A trade-off is that it provides the researcher with a means of checking whether the two groups are really similar—that is, whether random assignment actually succeeded in making the groups equivalent. This is particularly desirable if the number in each group is small (less than 30). If the pretest shows that the groups are not equivalent, the researcher can seek to make them so by using one of the matching designs we will discuss shortly. A pretest is also necessary if the amount of change over time is to be assessed.

Penggunaan pretest menimbulkan kemungkinan ancaman interaksi pengobatan pretest, karena hal itu dapat "mengingat" anggota kelompok eksperimen, sehingga menyebabkan mereka melakukan lebih baik (atau lebih buruk) pada posttest daripada anggota kelompok kontrol. Sebuah trade-off adalah bahwa ia memberi peneliti cara untuk memeriksa apakah kedua kelompok benar-benar serupa-yaitu, apakah tugas acak benar-benar berhasil membuat kelompok setara. Hal ini sangat diinginkan jika jumlah di setiap kelompok kecil (kurang dari 30). Jika pretest menunjukkan bahwa kelompok tersebut tidak setara, peneliti dapat berusaha membuatnya demikian dengan menggunakan salah satu desain yang sesuai yang akan kita bahas segera. Sebuah pretest juga diperlukan jika jumlah perubahan dari waktu ke waktu harus dinilai.

Linggi Andiri, 2018

KOLABORASI PEMBELAJARAN ASSERTIVE TRAINING DAN AKTIVITAS FISIK DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF SISWA TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Alasan Penggunaan desain penelitian di bawah ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang dihasilkan terhadap kelompok yang sejenis yang diberikan perlakuan dan yang menjadi kontrol. Apakah terdapat perbedaan atau tidak setelah dilakukan perlakuan. Di bawah ini adalah desain penelitian yang dilakukan:

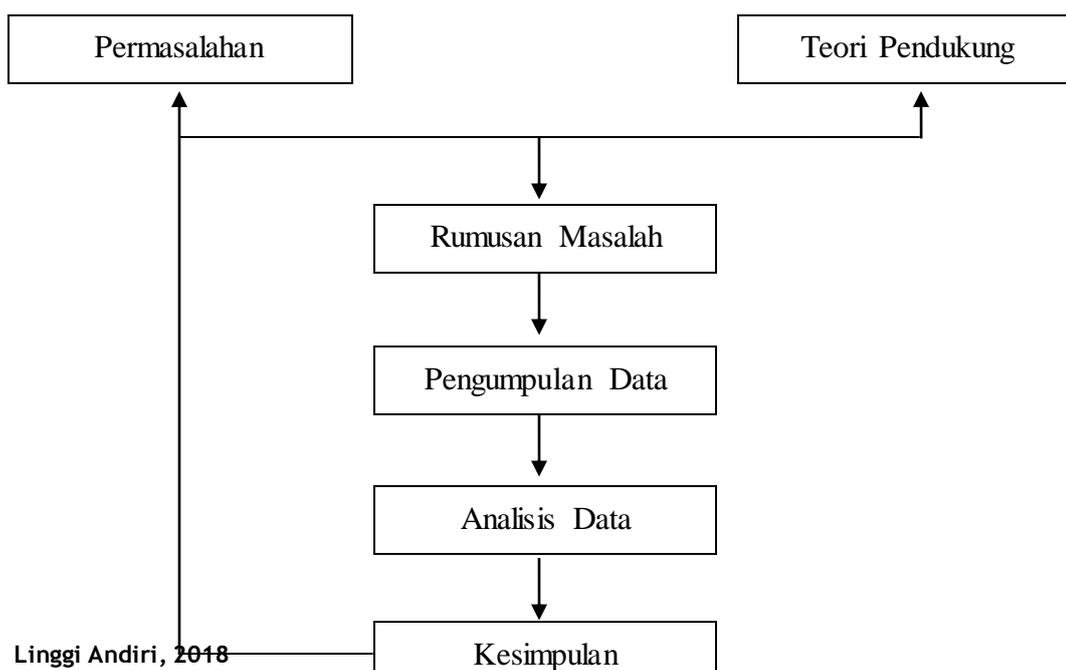
<i>Treatment group</i>	R	O	X	O
<i>Control Group</i>	R	O	C	O

Gambar 3.1
The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design
 (Fraenkel, Wallen & Hyun, 2012)

Keterangan:

- O : *Pretest* perilaku Asertif kelompok eksperimen
- O : *Posttest* perilaku Asertif kelompok eksperimen
- O : *Pretest* perilaku Asertif kelompok kontrol
- O : *Posttest* perilaku Asertif kelompok kontrol
- X : Eksperimen (Kolaborasi *Assertive Training* dan aktivitas fisik)
- C : Kontrol (Pembelajaran aktivitas fisik)

Sedangkan alur penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Linggi Andiri, 2018

KOLABORASI PEMBELAJARAN ASSERTIVE TRAINING DAN AKTIVITAS FISIK DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF SISWA TUNARUNGU

Gambar 3.2
Alur Penelitian (Arikunto, 2010)

D. Prosedur Penelitian

1. *Pretest*

Pretest dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini siswa SLB siswa tunarungu diberi instrumen angket perilaku Asertif. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana perilaku Asertif siswa tersebut sebelum diberikan perlakuan (Kolaborasi *Assertive Training* dan aktivitas fisik). Selain itu *pretest* dilakukan untuk menentukan kelompok kontrol dan eksperimen.

2. Program Pembelajaran

Setelah *pretest* dilaksanakan maka selanjutnya adalah penentuan kelompok kontrol dan eksperimen berdasarkan hasil *pretest* yang telah dilaksanakan menggunakan rumus “ABBA” sehingga setiap kelompok terdiri dari 12 orang. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan program pembelajaran “Kolaborasi Pembelajaran *Assertive Training* dan Aktivitas Fisik” sedangkan kelompok kontrol diberikan pembelajaran aktifitas fisik tanpa *Assertive Training*. Materi pada kelompok eksperimen adalah materi sesuai silabus namun dikemas dengan konsep permainan dan dengan bantuan beberapa media pembelajaran yang dibubuhi program *Assertive Training*.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan, dengan dua kali pertemuan setiap minggunya. Alasan dilaksanakan 8 kali pertemuan ini adalah sebagai penguatan. Menurut Skinner (Farozin dan Fathiyah, 2004) berpendapat bahwa penguatan dianggap sangat penting untuk membentuk perilaku sehingga dilaksanakan 8 kali pertemuan. Program *Assertive Training* dalam penelitian ini merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Avşar & Alkaya (2017), sedangkan program aktivitas fisik merujuk pada kurikulum pendidikan jasmani yang ada di Sekolah Luar Biasa yang dikemas dalam bentuk permainan alasannya menyesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu yang senang dengan aktivitas permainan. Aktivitas fisik yang diprogramkan kemudian dikembangkan dan diperkuat melalui *Assertive Training* yang merupakan dimensi tambahan. yaitu Linggi Andiri, 2018

KOLABORASI PEMBELAJARAN ASSERTIVE TRAINING DAN AKTIVITAS FISIK DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF SISWA TUNARUNGU

Asertif ditekankan secara langsung dalam aktivitas fisik tersebut, selain itu ada penguatan Asertif selama kegiatan inti dan pendinginan, yang tujuannya adalah untuk membantu pendidik menggabungkan *Assertive Training* ke dalam kurikulum pendidikan jasmani (Banks & Smith, 1989). Adapun program pelaksanaan penelitian ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Program pelaksanaan penelitian

Sesi (S)	Program Assertive Training	Kondisi Permasalahan	Program Aktivitas Fisik
Sesi 1	Latihan untuk mengekspresikan diri	<i>Unreasonable Request</i>	Permainan Bola Besar
Sesi 2	Latihan untuk menghormati orang lain.	<i>Conflict</i>	Permainan Bola Besar
Sesi 3	Menyampaikan perasaan secara tegas	<i>Agresif People</i>	Permainan Bola Besar
Sesi 4	Latihan untuk jujur dengan keadaan	<i>Mistake</i>	Permainan Bola Besar
Sesi 5	Latihan untuk mengelola kemarahan	<i>Conflict, Agresif People</i>	Permainan Bola Besar
Sesi 6	Latihan untuk bersikap tenang	<i>Criticism, Mistake</i>	Permainan Bola Besar
Sesi 7	Latihan untuk menolak dan berani mengatakan “tidak”	<i>Conflict, Unreasonable Request</i>	Permainan Bola Besar
Sesi 8	Latihan untuk berkomunikasi	<i>Criticism, Mistake</i>	Permainan Bola Besar

3. *Posttest*

Posttest diberikan setelah program pembelajaran dilaksanakan. Baik pada kelompok eksperimen ataupun kelompok kontrol. Seluruh kelompok kembali diberi angket perilaku Asertif yang telah konsultasikan ke ahli bahasa Inggris dan ahli psikologi olahraga, serta telah diuji validitas dan reliabilitasnya, untuk melihat sejauh mana perkembangan perilaku Asertif anak siswa tunarungu setelah diberikan program pembelajaran. Hasil dari pretest ini selanjutnya dianalisis untuk diuji hipotesis yang akhirnya dapat menjawab semua pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya.

E. Instrumen Penelitian

Linggi Andiri, 2018

KOLABORASI PEMBELAJARAN ASSERTIVE TRAINING DAN AKTIVITAS FISIK DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF SISWA TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket perilaku Asertif, yaitu instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku Asertif seseorang yang disusun berdasarkan indikator-indikator perilaku Asertif. Instrumen tersebut berisi 80 butir pernyataan (lampiran 2).

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menentukan instrumen ini adalah:

1. Menyusun indikator-indikator perilaku Asertif berdasarkan pada definisi konseptual perilaku Asertif dibimbing oleh expert psikologi dan pembimbing. Pada tahap ini dapat dirumuskan beberapa indikator perilaku Asertif menjadi 5 (lima) indikator utama perilaku Asertif yang terbagi kedalam 20 sub indikator (lampiran 2)
2. Membuat butir-butir pernyataan dari indikator yang telah disusun (lampiran 3).
3. Konsultasi ke ahli psikologi, dalam hal ini konsultan psikologi SDM (Ida Hidayatul Ula, S.Psi.) dan juga Dosen psikologi olahraga untuk meminta pandangan apakah butir-butir pernyataan dalam instrumen tersebut cukup relevan untuk digunakan dalam mengukur perilaku Asertif (lampiran 11).
4. Uji keterbacaan, hal ini dilakukan karena penelitian ini dilakukan pada anak-anak siswa tunarungu, maka tentu di dalam proses pengambilan data nantinya akan ada uji keterbacaan instrumen, karena siswa tunarungu sedikit kesulitan dengan bahasa yang terlalu kompleks. Pada tahap ini secara umum siswa tunarungu memahami isi dari instrument yang diujikan kepadanya, namun ada beberapa kata dan kalimat serta format instrumen yang dirubah menyesuaikan dengan pemahaman mereka (lampiran 4).
5. Uji validitas dan reliabilitas kepada subjek yang sejenis dengan sampel, (lampiran 5). Pada tahap ini diperoleh hasil bahwa dari 80 butir soal awal yang diujikan, 57 butir soal dinyatakan valid, sedangkan 23 soal dinyatakan abortus/ digugurkan.

Indikator	Angket sebelum diuji	Angket sesudah diuji
Bertindak demi kebaikan diri	20 Butir Soal	15 Butir Soal (5 abortus)
Mempertahankan hak-hak pribadi	12 Butir Soal	8 Butir Soal (5 abortus)

Linggi Andiri, 2018

KOLABORASI PEMBELAJARAN ASSERTIVE TRAINING DAN AKTIVITAS FISIK DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF SISWA TUNARUNGU

Pengungkapan Diri / Ekspresif	20 Butir Soal	13 Butir Soal (7 abortus)
Menghormati orang lain	16 Butir Soal	11 Butir Soal (5 abortus)
Penolakan	12 Butir Soal	11 Butir Soal (1 abortus)

F. Proses Pengembangan Instrumen (Validitas dan Reliabilitas)

1. Validitas

Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Suharsaputra, 2012). Validitas atau kesahihan menunjukkan pada kemampuan suatu instrumen (alat pengukur) mengukur apa yang harus diukur.

Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung korelasi di antara masing-masing pernyataan dengan skor total. Hal ini dilakukan dengan mencari korelasi masing-masing item pernyataan dengan skor total untuk hasil jawaban responden yang mempunyai skala pengukuran ordinal minimal serta pilihan jawaban lebih dari dua pilihan.

Untuk mengetahui validitas instrumen, rumus yang digunakan adalah rumus Korelasi Product Moment (Arikunto, 2010), yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi

$\sum x$ = Jumlah Skor x

$\sum y$ = Jumlah Skor y

n = Jumlah Responden

Dimana dalam pengambilan keputusan hasil perhitungan dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Dasar pengambilan keputusan adalah: Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka data Valid, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka data tidak valid. Perhitungan dalam pengujian reliabilitas menggunakan bantuan pendekatan SPSS.

Linggi Andiri, 2018

KOLABORASI PEMBELAJARAN ASSERTIVE TRAINING DAN AKTIVITAS FISIK DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF SISWA TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berarti dapat dipercaya atau keajegan, suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut dipergunakan secara berulang memberikan hasil ukur yang sama (Suharsaputra, 2012.).

Hasil pengukuran yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi akan mampu memberikan hasil yang terpercaya. Tinggi rendahnya reliabilitas instrumen ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Jika suatu instrumen dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukurannya yang diperoleh konsisten, instrumen itu reliabel. Untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, menggunakan koefisien reliabilitas *Alfa Cronbach*.

Dimana dalam pengambilan keputusan hasil perhitungan dibandingkan dengan nilai R tabel, Dasar pengambilan keputusan adalah: Jika R hitung $>$ R tabel maka data Reliabel, jika R hitung $<$ R tabel maka data tidak reliabel. Perhitungan dalam pengujian reliabilitas menggunakan bantuan pendekatan SPSS.

G. Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis Data

- a) Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dihubungkan sejenis (homogen) dengan menggunakan teknik *Levene Test*. Jika signifikansi hitung SPSS 23 yang diperoleh $>$ 0.05 , maka variansi setiap responden sama (homogen)
Jika signifikansi yang SPSS 23 diperoleh $<$ 0.05 , maka variansi setiap responden tidak sama (tidak homogen)
- b) Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dihubungkan berdistribusi normal, dengan menggunakan perhitungan uji *Shapiro-Wilk*, kriteria pengujian, bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau bila asympot signifikan SPSS 23.0 $>$ 0,05 maka distribusi data normal (Riduwan, 2003.).

2. Uji Hipotesis

Linggi Andiri, 2018

KOLABORASI PEMBELAJARAN ASSERTIVE TRAINING DAN AKTIVITAS FISIK DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF SISWA TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Uji kebermaknaan dalam penelitian ini menggunakan rumus t-paired test dengan pendekatan SPSS.